

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan salah satu pelayanan yang beroperasi 24 jam dimana pelayanan tersebut dilaksanakan oleh perawat. Perawat merupakan salah satu pegawai yang selalu ada di setiap rumah sakit dan merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan rumah sakit (Sari, 2020). Pekerjaan seorang perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan tidak terlepas dari pengaturan jam kerja di suatu rumah sakit yang lebih dikenal dengan istilah shift kerja. Shift kerja dapat berperan penting terhadap permasalahan pada manusia yang dapat meluas menjadi gangguan tidur (60–80%) (Zendrato, 2020). Penelitian (Sari, Yusran, & Ardiansyah, 2019) mendapatkan hasil bahwa memiliki shift kerja yang ringan berada pada waktu sore (58,6%), dan kategori kurang nyaman berada di jam shift kerja malam (37,9%), serta shift kerja berat berada pada jam pagi (3,4 %). Berdasarkan data penelitian tersebut, pada saat shift bagi lebih berat dikarenakan banyaknya beban kerja yang harus diselesaikan oleh perawat, dengan demikian shift kerja perawat juga akan mempengaruhi beban kerja perawat.

Beban kerja perawat merupakan perhitungan aktivitas kerja perawat dan ketergantungan klien pada pelayanan keperawatan. Aktivitas perawat dibedakan menjadi perawatan langsung dan tidak langsung (Agus, 2020). Ruang Emergency atau biasa disebut IGD dan ICU merupakan ruangan kegawat daruratan yang berisikan pasien yang membutuhkan pertolongan cepat, tepat dan cermat dengan tingkat ketergantungan tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan beban kerja perawat di IGD dan ICU menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan ruangan yang lain. Ketidakseimbangan antara kebutuhan perawat yang bertugas di IGD dan ICU ketika dibandingkan dengan jumlah kunjungan pasien maka akan menyebabkan beban kerja perawat menjadi terlalu berat. Beban kerja yang terlalu berat atau kemampuan

fisik yang terlalu lemah dapat mengakibatkan seorang pekerja menderita gangguan atau penyakit akibat kerja (Lalu, 2021).

Hasil penelitian Haryanti (2020) di RSUD Kabupaten Semarang, didapatkan hasil bahwa perawat mempersepsikan beban kerja mereka berat (93,1%). Berbeda dengan hasil penelitian Seftriadinata (2021) di RSUD Saras Husada Purworejo bahwa perawat mempersepsikan diri mereka memiliki beban kerja sedang (53,95%). Perbedaan ini dapat disebabkan karena aktivitas yang dilakukan oleh perawat pada waktu jam kerja berbeda. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih (2022) yang menunjukkan bahwa beban kerja perawat adalah berat sebesar 50,7%. Begitu pula dengan hasil penelitian Sutarni (2018) bahwa beban kerja perawat adalah berat sebesar 62,3% didapatkan juga bahwa tindakan keperawatan yang banyak dilakukan oleh perawat adalah tindakan keperawatan tidak langsung 60 orang responden (100%), tindakan keperawatan langsung 58 orang responden (96,7%) sedangkan kegiatan tambahan hanya 23 orang responden (38,3%)

Dampak negatif dari meningkatnya beban kerja adalah kemungkinan timbul emosi perawat yang tidak sesuai yang diharapkan pasien. Perawat merasakan bahwa beban kerja lebih besar dari jumlah perawat yang ada sehingga perawat merasa tidak mampu menyelesaikan tugas tersebut, sehingga perawat dapat mengalami stres secara psikologis (Rayanu & Nur, 2020). Adapun stres kerja pada perawat pelaksana yang mengalami kelebihan beban kerja dapat bermanifestasi yang diantaranya adalah sering merasa pusing, lelah, kurang ramah, kurang istirahat akibat beban kerja terlalu tinggi serta penghasilan yang tidak memadai.

Saat ini stres kerja merupakan isu global yang berpengaruh pada seluruh profesi dan pekerja di negara maju maupun berkembang (ILO, 2016). *World Health Organization* (WHO, 2019) melaporkan lebih dari separuh perawat di negara maju mengalami stres kerja di tempat kerja. Hampir 156.00 orang

perawat menderita stres kerja di Amerika Serikat dan dikatakan bahwa stres kerja adalah masalah terpenting dalam kehidupan. *Health and Safety Executive* pada tahun 2019 menyatakan bahwa fenomena stres kerja Perawat sudah menjadi masalah di dunia. Hal ini bisa dilihat dari kejadian stres perawat di Inggris terhitung ada 185.000 kasus, di Wales 11.000 sampai 26.000 kasus. *American National Association for Occupational Health* (ANAHO, 2019) mengatakan dari empat puluh kasus stres kerja, stres kerja pada perawat berada di urutan paling atas dan perawat juga dapat berpeluang mengalami minor psychiatric disorder dan depresi (Stocks, McNamee, Turner, Carder, & Agius, 2020). Sedangkan di Vietnam sebesar 18,5% perawat mengalami stres kerja (Arif Dkk, 2021), sementara di Hongkong mencapai 41,1% (Syukri, 2017)

Tingkat stres kerja perawat di Indonesia diberbagai daerah mengalami peningkatan 3 teratas salah satunya Jakarta, seperti di Semarang prevalensi stres kerja pada perawat pada tahun 2020 mencapai angka 82,8%, diikuti oleh Jakarta dengan angka 74,3% pada tahun 2019, Kalimantan 60,9% pada tahun 2020, Banda Aceh 52,5% pada tahun 2020, Gorontalo 55,1% pada tahun 2018, Yogyakarta 80,3% pada tahun 2019 dan Padang 55,8% pada tahun 2017 (Afra & Putra, 2020), dan di provinsi Jakarta sendiri terdapat 70,1% perawat yang mengalami stres kerja (Hastuti, 2020). Dari beberapa data di atas dapat disimpulkan bahwa stres kerja di setiap kota di Indonesia memiliki nilai yang cukup tinggi. Stres kerja yang tinggi jika di biarkan akan berdampak negatif pada individu dan organisasi.

Menurut (Nurliana , 2019) fenomena dampak dari perawat yang mengalami stres kerja akan menampakkan diri pada berbagai perilaku yang tidak normal seperti gugup, tegang, selalu cemas, gangguan pencernaan, dan tekanan darah tinggi. Pengaruh gejala-gejala tersebut dapat terlihat pada kondisi mental tertentu seperti sukar tidur, sikap tidak bersahabat, putus asa, mudah marah, sukar mengendalikan emosi dan bersifat agresif (Siagian, 2020). Menurut

(Muthahhari, 2019), pekerja yang mengalami stres kerja rendah mempunyai jumlah jam kerja/minggu antara 37 hingga 40 jam, sedangkan pekerja yang mengalami stres kerja sedang mempunyai jumlah jam kerja/minggu antara 41 hingga 60 jam. Sebaliknya, pekerja yang mengalami stres kerja tinggi mempunyai jumlah jam kerja/minggu antara 61 hingga 71 jam (Wijono, 2010).

Stres dapat muncul apabila seseorang mengalami beban atau tugas berat dan orang tersebut tidak dapat mengatasi tugas yang dibebankan itu, maka tubuh akan berespon dengan tidak mampu terhadap tugas tersebut, sehingga orang tersebut dapat mengalami stres (Hidayat, 2021). Penyebab stres bermacam-macam, bisa karena faktor dalam diri perawat maupun faktor dari luar perawat. Stres kerja adalah situasi faktor yang terkait dengan pekerjaan, berinteraksi dengan pekerjaan, berinteraksi dengan faktor dari dalam diri individu dan mengubah kondisi fisiologi dan psikologi sehingga keadaannya menyimpang dari normal (Gregson, 2017).

Manifestasi dari stres kerja perawat antara lain akibat karakterisasi pasien, pengkajian terhadap pasien, dan aspek lingkungan kerja yang mengganggu merupakan langkah awal dalam menangani masalah-masalah yang datang mengenai tingkat kepadatan ruangan emergency, efisiensi pelaksanaan tugas, serta adanya tuntutan untuk menyelamatkan pasien (Levin et al, 2020). Apabila stres mencapai titik puncak yang kira-kira sesuai dengan kemampuan maksimum kinerja karyawan maka pada titik ini stres tambahan cenderung tidak menghasilkan perbaikan kinerja selanjutnya bila stres yang dialami karyawan terlalu besar, maka kinerja akan mulai menurun, karena stres tersebut mengganggu pelaksanaan kerja karyawan dan akan kehilangan kemampuan untuk mengendalikannya atau menjadi tidak mampu untuk mengambil keputusan dan perilakunya menjadi tidak menentu (Nugroho, dkk 2021).

Salah satu cara untuk menghindari stres yaitu kesesuaian jumlah pasien yang harus dirawatnya dengan kapasitas kerjanya sesuai dengan pendidikan yang diperoleh, shift yang digunakan untuk mengerjakan tugasnya yang sesuai dengan jam kerja yang berlangsung setiap hari, serta kelengkapan fasilitas yang dapat membantu perawat menyelesaikan kerjanya dengan baik. Berdasarkan fenomena yang terjadi, perawat memiliki stresor yang tinggi karena perawat setiap hari akan berhadapan dengan aspek lingkungan fisik dan lingkungan psikososial yang tinggi dari pekerjaan. Sehingga kemungkinan besar akan terjadi stres pada perawat karena beban kerja yang berlebih (Gregson, 2017).

Penelitian ini didukung penelitian yang telah dilakukan oleh (Hadiansyah et al., 2019) dengan hasil penelitian menunjukkan gambaran stres yang dialami perawat di beberapa lokasi. Stres kerja perawat yang bekerja di Unit Gawat Darurat (UGD) Rumah Sakit Al Islam (RSAI) Bandung, sebanyak 19 perawat menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (52,63%) berada pada tingkat stres tinggi dan 36 perawat yang bekerja di UGD RSUD Sumedang, menunjukkan lebih dari setengah (61%) responden berada pada tingkat stres kerja sedang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pongantung (2018) dengan judul Hubungan antara beban kerja dan shift perawat dengan stres kerja dan kelelahan kerja pada perawat Rumah Sakit GMIM Kalooran Amurang menunjukkan adanya hubungan antara beban kerja dengan stres kerja dengan hasil 78,9% perawat yang memiliki beban kerja berat dan 90,8% perawat yang memiliki stres kerja berat, dengan nilai bivariat 0,000 yang artinya terdapat hubungan antara beban kerja dan shift kerja perawat dengan kejadian stres di Rumah Sakit GMIM Kalooran Amurang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 22 Januari 2024 di ruang IGD dan ICU RS Bhayangkara pusdokkes Tk.1 Jakarta, dengan wawancara terhadap 10 perawat yang berjaga di IGD dan ICU Rumah Sakit RS Bhayangkara pusdokkes Tk.1 Jakarta, diketahui bahwa 7 perawat

diantaranya mengalami stres kerja dikarenakan jumlah pengunjung pasien yang setiap harinya bertambah dan jumlah perawat pershift yang tidak seimbang dengan jumlah pasien yang ada, responden mengatakan jika setiap hari di satu shift bisa sampai 20-30 pasien, selain itu juga ditambah dengan mengerjakan resume pasien IGD yang tidak sebanding dengan jumlah perawat yang ada di setiap shiftnya. Sedangkan 3 perawat lainnya tidak mengalami stres dikarenakan sudah terbiasa dengan jumlah pasien yang banyak, dikarenakan ketiga perawat tersebut sebelumnya merupakan perawat IGD RS lain yang memiliki jumlah pasien lebih banyak.

Dari hasil observasi didapatkan data bahwa 60% perawat yang mengalami stres kerja terbanyak pada shift pagi, 25% pada shift malam dan 15% pada shift sore, data ini diambil dari data 1 bulan terakhir yang diolah berdasarkan rata-rata tingkat stres perawat. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan shift kerja dan beban kerja dengan stres kerja perawat di IGD dan ICU Rumah Sakit RS Bhayangkara pusdokkes Tk.1 Jakarta tahun 2024.

1.2.Rumusan Masalah

Pekerjaan seorang perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan tidak terlepas dari pengaturan jam kerja di suatu rumah sakit yang lebih dikenal dengan istilah shift kerja. dampak dari shift kerja perawat akan menimbulkan permasalahan pada beban kerja perawat, Ruang Emergency atau biasa disebut IGD dan ICU merupakan ruangan kegawat daruratan yang berisikan pasien yang membutuhkan pertolongan cepat, tepat dan cermat dengan tingkat ketergantungan tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan beban kerja perawat di IGD dan ICU menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan ruangan yang lain.

Dampak negatif dari meningkatnya beban kerja adalah kemungkinan timbul emosi perawat yang tidak sesuai yang diharapkan pasien. Perawat merasakan bahwa beban kerja lebih besar dari jumlah perawat yang ada sehingga perawat merasa tidak mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan maksimal,

sehingga perawat dapat mengalami stres secara psikologis. Berdasarkan latar belakang diatas, maka disimpulkan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana hubungan shift kerja dan beban kerja dengan stres kerja perawat di IGD dan ICU Rumah Sakit RS Bhayangkara pusdokkes Tk.1 Jakarta tahun 2024?

1.3.Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan shift kerja dan beban kerja dengan stres kerja perawat di IGD dan ICU Rumah Sakit RS Bhayangkara pusdokkes Tk.1 Jakarta tahun 2024?

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1.Diketahui karakteristik perawat berdasarkan usia, jenis kelamin, status kepegawaian dan lama bekerja di Rumah Sakit RS Bhayangkara pusdokkes Tk.1 Jakarta tahun 2024.

1.3.2.2.Diketahui distribusi frekuensi tingkat stres kerja pada perawat IGD dan ICU di Rumah Sakit RS Bhayangkara pusdokkes Tk.1 Jakarta tahun 2024.

1.3.2.3.Diketahui distribusi shift kerja pada perawat IGD dan ICU di Rumah Sakit RS Bhayangkara pusdokkes Tk.1 Jakarta tahun 2024.

1.3.2.4.Diketahui distribusi frekuensi beban kerja pada perawat IGD dan ICU di Rumah Sakit RS Bhayangkara pusdokkes Tk.1 Jakarta tahun 2024.

1.3.2.5.Diketahui hubungan shift kerja dengan stres kerja perawat di IGD dan ICU Rumah Sakit RS Bhayangkara pusdokkes Tk.1 Jakarta tahun 2024.

1.3.2.6.Diketahui hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di IGD dan ICU Rumah Sakit RS Bhayangkara pusdokkes Tk.1 Jakarta tahun 2024.

1.4.Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia kesehatan secara umum dan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Mengathui hubungan shift kerja dengan stres kerja perawat di IGD dan ICU.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1.Bagi Perawat

Penelitian ini memberikan informasi tentang hubungan shift kerja dengan stres kerja perawat, sehingga melalui informasi ini peneliti berharap perawat dapat bekerja dengan baik sehingga tidak menimbulkan stres saat bekerja.

1.4.2.2.Bagi Tempat Penelitian

Sebagai informasi bagi instansi pelayanan kesehatan tentang hubungan shift kerja dengan stres kerja perawat. Melalui penelitian ini rumah sakit diharapkan dapat memperoleh informasi tentang gambaran permasalahan yang dialami oleh karyawan rumah sakit tersebut khususnya bagi tenaga keperawatan.

1.4.2.3.Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda.

1.4.2.4.Bagi Universitas MH Thamrin

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatnn khususnya mengenai variabel yang peneliti lakukan.